

## HUKUM, TATACARA, SUNNAH, KAIFIYAH SHOLAT IED DAN TAKBIRAN

Idul fithri merupakan salah satu hari besar ummat Islam. Setelah berpuasa sebulan penuh di bulan Ramadhan, siang hari menahan diri dari makan minum dan syahwat, malam hari melaksanakan shalat tarawih berjama'ah, maka tibalah hari yang dinanti.

Kaum muslimin meyambut hari ini dengan suka cita. Setelah satu bulan penuh ditempa dan dilatih, maka tibalah masa pembuktian. Apakah latihan selama sebulan penuh itu membuahkan hasil atau tidak?. Kita berharap setelah keluar dari bulan Ramadhan, kita akan semakin bertaqwa dan berhak menyandang gelar mutaqqin seperti yang diharapkan. Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa, sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa” (Al Baqarah 183)

Perlu diingat, selepas Ramadhan, bukan berarti masa balas dendam untuk melampiaskan nafsu dan syahwat. Bahkan seharusnya dengan tibanya hari 'ied, akan lebih menguatkan semangat kita dalam melakukan ketaatan kepada Allah ﷻ

Melalui risalah ini kami ingin menyampaikan bunga rampai sunnah Rasulullah ﷺ tentang hari 'ied fithri, terutama yang berkaitan dengan shalat 'ied. Saat ini banyak sunnah-sunnah yang tidak diketahui oleh mayoritas kaum muslimin, terutama yang terkait dengan shalat 'ied. Mayoritas mereka menganggap shalat 'ied itu hanya rutinitas belaka, tanpa mereka mendalami/mempelajari ilmunya.

### HUKUM SHALAT 'IED

أَمْرُنَا أَنْ نُخْرِجَ الْعَوَاتِقَ وَالْحَيْضَ فِي الْعِيدَيْنِ: تَشْهَدُنَّ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِينَ، وَيَعْتَزِلُ الْحَيْضُ الْمُصَلَّى

“Kami diperintahkan untuk membawa keluar anak-anak perempuan muda dan wanita-wanita yang haidh pada dua hari raya (agar) mereka menyaksikan kebaikan dan do'a (kaum) muslimin, tetapi wanita yang haidh menjauhkan diri dari tempat shalat” (Mutafaqun 'Alaihi, dari Ummu 'Athiyyah رضي الله عنها, Bulughul Marram, 512)

Imam Bukhari *Rahimahullah* dalam shahihnya menyatakan; “Seorang wanita yang tidak mempunyai jilbab untuk hadir pada shalat ‘ied, maka Rasulullah ﷺ bersabda:

لَتُبْسِنَهَا صَاحِبَتُهَا مِنْ جِلْبَابِهَا وَلَتَشْهَدَ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِينَ

“Hendaklah saudarinya meminjamkan jilbabnya agar dia bisa menyaksikan kebaikan dan do’a kaum muslimin (Riwayat Bukhari , Bulughul Marram 483)

Dari hadits diatas bisa dipahami bahwa:

- Para wanita diperintahkan untuk menghadiri shalat ‘ied, bahkan yang sedang haidh, juga mereka disuruh meminjamkan jilbabnya kepada wanita lain yang tidak memiliki jilbab.
- Dengan dasar inilah sebagian ‘ulama (Imam Abu Hanifah dan Ahmad *Rahimahumallah*) berpendapat bahwa hukum shalat ‘ied adalah fardu ‘ain. Tetapi ada sebagian ‘ulama yang berpendapat hukumnya fardu kifayyah dan sunnah Mu’akaddah (Imam Malik dan Syafi’i *Rahimahumallah*) (Subulus Salam II/141, Taisir ‘allam hal 242)

## **MANDI DAN BERHIAS SEBELUM BERANGKAT SHALAT ‘IED**

Salah satu sunnah Nabi ﷺ pada hari ‘ied adalah mandi sebelum berangkat shalat ‘ied. Hendaklah memperbaiki penampilan dengan menggunakan pakaian yang bagus saat menghadiri shalat ‘ied. Begitulah yang dilakukan oleh para salafush shalih, seperti Ibnu Umar ﷺ, beliau mandi sebelum berangkat ke tempat shalat”.(Riwayat Al faryabi, Ahkamul ‘iedain 18)

Ali bin Abi thalib ﷺ pernah ditanya tentang mandi; Apakah harus mandi tiap hari?. Beliau menjawab; “Tidak harus. Namun yang harus mandi adalah pada hari Jum’at, hari ‘Arafah, hari ‘iedul Adha dan hari ‘idul fithri” (Riwayat Imam Syafi’i dalam musnadnya I/118-119)

Ibnu Abdil Barr *Rahimahullah* berkata; “Para ahli fiqih sepakat, bahwa mandi sebelum berangkat shalat ‘idul fithri dan ‘idul adha adalah baik bagi yang melakukannya” (Al Istdzkar VII/11)

Hukumnya sunnat, seperti dijelaskan oleh imam Nawawi *Rahimahullah* berikut ini; “Imam Syafi’i dan rekan-rekannya mengatakan, ‘Untuk melaksanakan shalat ‘idul adha dan ‘idul fithri dianjurkan mandi. Tidak ada ikhtilaf dalam masalah ini” (Al Majmu’ I/7)

Ibnul Qayyim *Rahimahullah* berkata dalam Zaadul ma’ad I/441: Nabi ﷺ memakai pakaian terbagusnya untuk shalat ‘ied. Beliau mempunyai pakaian khusus untuk shalat ‘ied dan shalat Jum’at.

Imam Malik Rahimahullah mengatakan;”Saya mendengar ahli ‘ilmu, mereka mensunnahkan seseorang memakai minyak wangi dan pakaian bagus pada setiap hari ‘ied”. (Al mughni 2/228, oleh Ibnu Qudamah)

### **YANG TERTINGGAL SHALAT ‘IED**

Dijelaskan dalam Subulus Salam II/140:

وذهب أحمد والثوري الى أنه يصلي أربعاً وأخرج سعيد بن منصور عن ابن مسعود: من فاتته صلاة العيد مع الإمام فليصل أربعاً: وهو اسناد صحيح

“Imam Ahmad dan Ats Tasuri Rahimahumallah berpendapat dia (orang yang tertinggal shalat ‘ied) shalat empat raka’at. Berdasarkan riwayat Sa’id bin mansur dari Ibnu Mas’ud رضي الله عنه : “Barangsiapa tertinggal shalat ‘ied bersama imam maka hendaklah ia shalat empat raka’at” dan dia sanadnya shahih”

Sedangkan ishaq Rahimahullah berkata:

ان صلاها في الجبابة فركعتين والافاربعاً

“Jika shalatnya ditanah lapang maka (dia)shalat dua raka’at dan jika tidak (di masjid) maka shalat empat raka’at”

Sedangkan Abu Hanifah Rahimahullah berkata:

إذا قضى صلاة العيد فهو مخير بين اثنين و أربع

“Jika meng-qadha’ shalat ‘ied, maka ia boleh memilih antara dua raka’at dan empat raka’at”

### **DISUNNAHKAN MAKAN KORMA SEBELUM BERANGKAT KE TEMPAT SHALAT**

لَا يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَطْعَمَ, وَقَالَ مُرْجَابُنُ رضي الله عنه عَنِ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ وَيَأْ كُلُّهُنَّ وَثَرًا رضي الله عنه رَجَاءَ حَدَّثِي عُبَيْدُ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنِي أَنَسٌ عَنْ النَّبِيِّ

“Dari Ibnu Buraidah dari ayahnya, ia berkata; “Adalah Rasulullah ﷺ tidak keluar (ke tanah lapang) di hari (raya) fithri, melainkan sesudah makan”. Berkata Murajja’ ibnu Raja’: “Ubaidullah telah berkata kepadaku, ia berkata: “telah menceritakan kepadaku Anas رضي الله عنه dari nabi ﷺ : “Beliau memakannya (korma) dengan bilangan ganjil” (Riwayat Bukhari 953)

### **TANPA ADZAN DAN IQOMAH**

Shalat ‘ied dilaksanakan tanpa didahului adzan dan iqamah. Juga tidak dikumandangkan lafadz-lafadz tertentu yang dibuat sendiri.

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى الْعِيدَ بِلَا أَدَانَ وَلَا إِقَامَةٍ

“Nabi ﷺ bershalat hari raya tidak dengan adzan dan iqamat” (Riwayat Abu Dawud dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه, Bulughul Marram,516)

Imam Ash Shan’ani *Rahimahullah* (pensyarah Bulughul Marram) menjelaskan:

وهو دليل على عدم شرعيتها في صلاة العيد فإنهما بدعة

“Ini adalah dalil yang menunjukkan tidak disyari’atkannya adzan dan iqamat pada shalat ‘ied. Maka keduanya (adzan dan iqamah dalam shalat ‘ied) tidak lain adalah bid’ah” (Subulus Salam II/141)

Adapun ucapan “Ash Shalatu Jami’ah” adalah riwayat yang mursal (subulus Salam II/142)

Dalam kitab “Taisir ‘Allam Syarh Umdatul Ahkam” I/236 dijelaskan:

إذا انتهى إلى المصلى أخذ في الصلاة بلا أذان ولا إقامة ولا "الصلاة جامعة"

“Jika sampai ketempat shalat, memulai shalat tanpa adzan, iqamat dan juga tanpa “Ash shalatu jami’ah”

Imam Muslim *Rahimahullah* dalam shahihnya I/388 membawakan sebuah hadits:

أَخْبَرَنِي جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ أَنَّ لَأَذَانَ لِلصَّلَاةِ يَوْمَ الْفِطْرِ. حِينَ يَخْرُجُ الْإِمَامُ وَلَا بَعْدَ مَا يَخْرُجُ وَلَا إِقَامَةً وَلَا نِدَاءً وَلَا شَيْءًا. لَأَنْدَاءٍ يَوْمَئِذٍ وَلَا إِقَامَةً

“jabir bin ‘Abdullah Al anshari mengabarkan kepadaku agar tidak adzan pada hari raya fithri, ketika imam keluar maupun setelahnya. Tidak ada iqamat, tidak ada panggilan dan tidak ada apa-apapun. Tidak ada panggilan dan iqamat pada hari itu” (Riwayat Muslim, Kitab shalat ‘ied No.886)

Dari sinilah dapat kita pahami kesalahan orang yang menyelisihi dalil dan petunjuk para ‘ulama. Mereka mengadakan komando koor dengan ucapan-ucapan tertentu, yang pada dasarnya tidak ada hujjah bagi mereka. Sementara sebagian besar orang menganggapnya sebagai kebaikan.

Dalam Al Muwatha kitab “Al ‘Idaini” hadits No. 1 hal.154 disebutkan: “Yahya menceritakan dari Malik bin Anas *Rahimahullah* :bahwasanya ia telah mendengar dari banyak ulama, mengatakan:

لم يكن في عيد الفطر ولا في الأضحى نداء ولا إقامة منذ زمان رسول الله ﷺ إلى اليوم

“Tidak pernah ada di hari raya fithri dan adha panggilan dan juga iqamat sejak jaman Rasulullah ﷺ sampai hari ini”

## **TAKBIRAN**

Masalah takbiran ini terjadi ikhtilaf para ‘ulama tentang waktu dan lafadznya. Namun mengenai caranya sebagian besar ‘ulama telah sepakat bahwa takbiran itu dilakukan sendiri-sendiri, tidak dengan koor yang dikomando oleh satu atau beberapa orang. Mengenai waktu dan lafadznya pendapat yang paling rajih adalah yang ada dalam fiqhus Sunnah I/386

وجهور العلماء ان التكبير في عيد الفطر من وقت الخروج إلى الصلاة إلى ابتداء الخطبة

“Jumhur ‘ulama berpendapat bahwa takbir pada Idul Fithri semenjak keluar (berangkat menuju) shalat ‘ied hingga dimulainya khutbah”

Adapun mengenai lafadznya yang paling shahih adalah yang diriwayatkan oleh Abdul Razaq dalam Fiqus sunnah I/387 dan Irwa’ul Ghalil III/125-126

عن سلمان بسند صحيح قال: كبروا: الله أكبر الله أكبر الله أكبر كبراً

“Dari Salman رضي الله عنه dengan sanad yang shahih berkata;”Bertakbirlah: Allahu Akbar. Allahu akbar, Allahu akbar Kabiiro”

وجاء عن عمر وابن مسعود: الله أكبر الله أكبر لا إله إلا الله والله أكبر الله أكبر والله الحمد

“Dan riwayat dari ‘Umar dan Ibnu Mas’ud رضي الله عنه: Allahu akbar, Allahu akbar (hanya dua kali) la ilaha illallahu wallahu Akbar, Allahu akbar walillahilhamdu”

## **KAIFIYAH SHALAT ‘IED**

Shalat ‘ied dilaksanakan hanya dua raka’at, dengan takbir sebelum qira’ah sebanyak tujuh kali pada raka’at pertama dan lima kali pada rakaat yang kedua. Tetapi dalam masalah ini yang menjadi persoalan takbir tujuh kali pada raka’at pertama ini termasuk takbiratul ikhram atau tidak. Adapun yang lebih rajih adalah tidak termasuk takbiratul ikhram (lihat fiqhus sunnah I/379) Rasulullah ﷺ bersabda:

التَّكْبِيرُ فِي الْفِطْرِ سَبْعٌ فِي الْأُولَى وَخَمْسٌ فِي الْأُخْرَى، وَالْقِرَاءَةُ بَعْدَهُمَا كِلْتَيْهِمَا

“Takbir pada (hari) fithri (adalah) tujuh di (raka’at) pertama dan lima di (raka’at) kedua, dan bacaan (Qira’ah) itu setelah keduanya (setelah takbir)” (Shahih, Riwayat Abu Dawud, dan Tirmidzi, Bulughul Marram 518)

Adapun hukum dari takbir ini, para ahli fiqih memasukkan dalam hukum sunnat saja (tidak wajib). Sebagaimana dikatakan Sayyid Sabiq *Rahimahullah* dalam Fiqhus Sunnah I/380:

والتكبير سنة. ولا تبطل الصلاة بتركه. عمدًا أو لسهوًا. وقال ابن قدامة ولا أعلم فيه خلافاً. ورجح الشوكاني انه اذا تركه سهواً لا يسجد للسهو.

“Dan takbir ini (adalah) sunnah. Shalat (‘ied) tidak batal karena meninggalkannya, baik sengaja ataupun lupa. Ibnu Qudamah berkata;”Dalam hal ini aku tidak mengetahui

adanya perselisihan”. Dan dirajihkan oleh Asy Syaukani; “bahwa apabila dia meninggalkannya karena lupa maka tidak perlu sujud sahwi”.

## **KHUTBAH**

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى إِلَى الْمِصْلَى، وَأَوَّلُ شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الصَّلَاةُ، ثُمَّ يَنْصُرِفُ فَيَقُومُ مُقَابِلَ النَّاسِ - وَالنَّاسُ عَلَى صُفُوفِهِمْ - فَيَعْظُمُهُمْ وَيَأْمُرُهُمْ

“Adalah Nabi ﷺ keluar pada hari fithri dan adha ke tempat shalat; dan mula-mula ia mulai shalat dan kemudian beliau berpaling (salam) lalu berdiri menghadap orang-orang (jama’ah), sedang orang-orang tetap bershaf-shaf, lalu beliau menasehati dan memerintahkan mereka (berkhutbah)” (Riwayat Bukhari Muslim, Bulughul Marram 517, dari Abu Sa’id رضي الله عنه)

Imam Bukhari Rahimahullah membawakan hadits ini dalam bab:

الخروج إلى المصلى بغير منبر

“Keluar menuju tempat shalat tanpa mimbar”

Al hafidz Ibnu Hajar Al Atsqalani Rahimahullah dalam Fathul Bari’ ketika mensyarah hadits ini menjelaskan bahwa khutbah pada dua hari raya dilakukan tidak dengan menggunakan mimbar. Kemudian beliau membawakan sebuah hadits riwayat Ibnu Hibban:

فينصرف إلى الناس قاءما في صلاة

“Maka beliau menghadap manusia dengan berdiri (langsung tanpa mimbar) di tempat shalatnya”

Dan dalam riwayat Ibnu Khuzaimah dengan sanad shahih dinyatakan:

خطب يوم عيد على رجليه

“Beliau berkhutbah pada hari ‘ied diatas kedua kakinya”

dalam Subulus salam II/143, dijelaskan bahwa khutbah hanya dilakukan satu kali, tanpa adanya duduk

وليس فيه انها خطبتان كالجمعة وأنه يقعد بينهما

“Dan dalam Shalat ‘ied tidak ada dua khutbah seperti (shalat) jum’at yang ada duduk diantara keduanya.

## **KERINGANAN DALAM MENDENGARKAN KHUTBAH**

Ketika khutbah sedang berlangsung kita diberi keringanan-keringanan. Hal ini dinyatakan dalam sebuah hadits:

شَهِدْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ الْعِيدَ فَلَمَّا قَضَى الصَّلَاةَ قَالَ: إِنَّا نَحْطُبُ فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَجْلِسَ  
لِلْخُطْبَةِ فَلْيَجْلِسْ وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَذْهَبَ فَلْيَذْهَبْ

“Saya pernah menyaksikan hari raya bersama Rasulullah ﷺ, setelah shalat beliau bersabda: “Sesungguhnya kami akan berkhotbah, barangsiapa yang suka duduk untuk mendengarkan khotbah, maka duduklah. Dan barangsiapa yang ingin pergi, maka pergilah” (shahih, Riwayat Abu Dawud, dari ‘Abdullah bin Sa’ib رضي الله عنه)

### **SALING MENGUCAPKAN SELAMAT (TAHNIAH)**

عن جبيرة بن نفيير قال: كان أصحاب رسول الله ﷺ: إِذْ التَّقَوْا يَوْمَ الْعِيدِ يَقُولُ بَعْضُهُمْ  
لِبَعْضٍ: "تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكَ"

“Dari Jubair bin Nufair berkata: “Adalah para shahabat Rasulullah ﷺ apabila berjumpa pada hari ‘ied, sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain “Taqalalallahu minna wa minka” (semoga Allah menerima amalku dan amalmu)” (Ibnu Hajar berkata Sanadnya hasan, dan dishahihkan oleh Al Albani, lihat fiqhus Sunnah I/385)

### **TIDAK BERJABAT TANGAN DENGAN YANG BUKAN MAHRAM**

Berjabat tangan atau bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan mahram adalah haram dalam syari’at ini. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَأَنْ يُطْعَنَ فِي رَأْسِ رَجُلٍ بِمَخِيطٍ مِنْ حَدِيدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لَا تَحِلُّ لَهُ

“Sungguh kepala seorang ditusuk dengan jarum besi, itu lebih baik daripada menyentuh wanita yang tidak halal baginya” (**Riwayat At Thabrany, dishahihkan oleh Syeikh Al Albani**)

Syeikh Muhammad Nashiruddin Al Albani *Rahimahullah* mengomentari hadits ini: “Hadits ini merupakan ancaman keras bagi orang yang menyentuh wanita yang tidak halal baginya. Hadits ini juga menunjukkan haramnya berjabat tangan dengan wanita (yang bukan mahram), karena tidak diragukan lagi bahwa berjabat tangan termasuk dalam kategori menyentuh.

Sungguh amat disayangkan, ketika musibah ini menimpa mayoritas kaum muslimin pada saat sekarang ini. Apalagi dilakukan oleh orang-orang yang dianggap alim diantara mereka (kyai-red). Bahkan ada diantara mereka yang menghalalkan hal ini dengan alasan-alasan dan argumen yang sangat lemah sekali, yaitu; dia melihat seorang tokoh alim (kyai -red) telah berjabat tangan dengan seorang wanita yang bukan mahramnya.

### **MENEMPUH JALAN YANG BERBEDA**

Ketika kembali dari shalat ‘ied disunnahkan untuk mengambil jalan lain, selain jalan yang dilalui sewaktu berangkat. Hal ini berdasarkan sebuah hadits:

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا كَانَ يَوْمَ عِيدٍ خَالَفَ الطَّرِيقَ

“Bahwasanya Rasulullah ﷺ pada hari ‘ied mengambil jalan lain (selain jalan yang dilalui waktu berangkat)” (Riwayat Bukhari 986, dari jabir رضي الله عنه)

Para ‘ulama banyak yang menyebutkan hikmahnya. Diantaranya sebagaimana yang disebutkan Ibnu Hajar Rahimahullah dalam fathul bari’ II/473. Ada yang mengatakan, hikmahnya adalah untuk menampakkan syi’ar Islam pada hari itu. Ada yang mengatakan hikmahnya untuk menampakkan syi’ar dzikrullah pada hari itu. Ada yang mengatakan hikmahnya agar jin dan manusia yang ada di dua jalan itu menyaksikannya. Ada yang mengatakan untuk menjengkelkan kaum munafiq dan Yahudi, dan masih banyak hikmah yang lainnya.

Setelah menyebutkan hikmah, Syeikh Utsaimin Rahimahullah mengatakan, “Hikmahnya adalah untuk mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ.”

### **MENYAMBUT HARI ‘IED DENGAN KETA’ATAN DAN KESEDERHANAAN**

Sambutlah hari raya ini dengan ketaatan dan keseberhanaan, tidak mubadzir dan tidak melampaui batas, baik dalam masalah makanan, pakaian atau yang lainnya. Allah ﻋَﻠَﻴْهِ berfirman:

وَلَا تُبْذِرْ تَبْذِيرًا (٢٦) إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

“Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Rabb-nya.” (Al Israa’ : 26-27)

Demikianlah beberapa tinjauan penting seputar pelaksanaan shalat ‘ied. Telah jelas dan terang syari’at ini berdasar dalil dan tuntunan para ‘ulama Ahlus sunnah wal jama’ah. Sungguh terang dan lurus jalan bagi orang yang ingin mengikuti kebenaran. Dan gelaplah bagi mereka yang menyelisihinya . (wallahu a’lam bish shawwab)

---

Kontribusi: Mas Heru Yulias Wibowo - Redaktur Buletin Da’wah An Nashihah Cikarang Baru, - Bekasi. Untuk berlangganan bulletin An Nashihah hubungi bag. Sirkulasi: Mas Arifin 08156094080